

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Harga Saham

2.1.1.1 Pengertian saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas (PT) (Riyanto,1995:240). Saham menurut Robert Ang (1997:22) yang dikutip dari Sri Artatik (2007) adalah surat berharga sebagai tanda kepemilikan atas perusahaan penerbitnya. Dari pengertian saham menurut Riyanto maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan.

2.1.1.2 Jenis-jenis saham

Menurut Jogiyanto (2003:67) saham dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Saham Preferen

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Dibandingkan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik di tengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.

b. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain:

1. Hak kontrol yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan.
2. Hak menerima Pembagian Keuntungan yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
3. Hak Preemptive yaitu hak pemegang saham untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

c. Saham Treasuri

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Arifin (2001:115-116) yang dikutip dari Sri Artatik (2007) pergerakan saham dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia,

kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Nilai fundamental merupakan nilai intrinsik dari suatu saham yang dianalisis dengan menggunakan analisis yang menggunakan data-data finansial yaitu data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, contohnya laba, dividend yang dibagi, penjualan dan sebagainya (Jogiyanto, 1998:70) Sedangkan menurut Arifin (2001:116) faktor fundamental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham, demikian sebaliknya (Ang, 1997: 187). *Earning per share* dan *Price Earning Ratio* merupakan data rasio dari laporan keuangan perusahaan dan merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi pergerakan harga saham (Arifin, 2001:116). Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja emiten yang tercermin dalam kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Demikian sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Saham-saham yang bagus atau saham *blue chip* tentu memiliki resiko yang lebih kecil jika dibanding

dengan jenis saham lainnya. Ini karena faktor fundamental perusahaan penerbitnya bagus. Baik kondisi keuangannya, strategi bisnisnya, produknya, maupun manajemennya.

2. Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran digunakan investor untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan dalam melakukan transaksi jual beli. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham. Perlu diwaspadai juga bahwa kenaikan harga saham karena permintaan yang banyak atau penawaran yang sedikit tidak akan berlangsung terus sebab pada suatu titik harga akan terlalu mahal.

3. Tingkat suku bunga

Investor harus memperhatikan faktor suku bunga untuk mengetahui harapan hasil dari setiap investasi yang dilakukannya. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan, ada yang cenderung naik dan ada pula yang cenderung turun. Bunga yang tinggi ini tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibanding dengan investasi dalam bentuk saham. Karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

4. Valuta asing

Dolar Amerika (*US Dollar*) merupakan mata uang kuat yang mempengaruhi nilai dari mata uang negara-negara lain. Sebagai contoh ketika suku bunga dolar Amerika naik, investor asing mengharapkan hal yang sama. Mereka akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan turun.

5. Dana asing di Bursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena dengan semakin besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya, jika investasi asing berkurang, ada perkiraan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

6. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik turunnya harga saham di pasar bursa.

7. News dan Rumors

Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, parainvestor bisa memprediksi seberapa kondusif keadaan negeri ini sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa. Begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, dalam penelitian ini akan difokuskan pada factor fundamental emiten sebagai pertimbangan utama dalam menanamkan saham.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Para investor yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi ini dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba-Rugi, serta laporan keuangan lainnya. Dalam neraca dapat melihat posisi keuangannya dan melalui laporan laba-rugi akan mendapatkan gambaran tentang hasil/perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan (Munawir,1995:1)

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut (Munawir, 2001:2).

Menurut Bambang Riyanto (1996:327) Laporan Keuangan adalah laporan yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan financial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi laba mencerminkan hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu.

Menurut Erich A. Helfert (1993:9), laporan keuangan adalah dasar bagi kebanyakan upaya analitis tentang suatu usaha. Pertama-tama kita harus mengerti sifat, cakupan, dan batasannya sebelum kita menggunakan data dan observasi yang diturunkan dari laporan itu untuk penilaian analitis kita. Laporan keuangan yang dibuat berdasar prinsip akuntansi yang lazim, mencerminkan efek keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun pada masa sekarang.

Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu maupun hasil operasinya selama periode tertentu. Nilai riil dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membanru meramalkan laba dan dividen perusahaan di masa yang akan datang. Dari sudut investor, meramalkan masa mendatang merupakan hal terpenting dari analisis laporan keuangan, sedangkan dari sudut manajemen, analisis laporan keuangan berguna sebagai cara untuk mengantisipasi keadaan di masa mendatang dan yang lebih penting sebagai titik tolak bagi tindakan perencanaan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian di masa mendatang (Weston dan Brigham, 1990:294)

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan

yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. (Ikatan Akuntansi Indonesia (2002)).

Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting, sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan (Brigham dan Houston, 1998: 78).

2.1.2.2 Bentuk-bentuk laporan keuangan

Menurut Munawir (2001:13) yang dikutip dari Sri Artatik (2007) pada dasarnya laporan keuangan dibagi menjadi:

- a. Neraca, adalah laporan keuangan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.
- b. Laporan Rugi laba, adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan rugi laba terdiri dari penghasilan, biaya dan rugi laba yang diperoleh dari suatu perusahaan selama periode tertentu.
- c. Laporan perubahan modal, merupakan laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu.

- d. Laporan arus kas, menyajikan laporan keuangan yang digunakan untuk memperlihatkan hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan.

Yang dalam penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan yang berupa jumlah saham beredar yang berada dalam neraca konsolidasi, dan untuk nilai buku terdapat dalam bagian catatan atas laporan keuangan konsolidasi laporan keuangan.

2.1.2.3 Teknik-teknik analisis laporan keuangan

Teknik-teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk memperlihatkan hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan.

Menurut Munawir (1995:36), laporan keuangan yang dianalisis dengan menggunakan pembandingan dari laporan-laporan selama beberapa periode, maka analisis yang demikian dinamakan analisis horizontal atau analisis dinamis. Sedang apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode saja (hanya memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam satu laporan keuangan), analisis yang demikian disebut analisis vertical atau analisis statis.

Dengan mengadakan atau menggunakan analisis yang dinamis akan diperoleh hasil analisis yang lebih memuaskan, karena dengan laporan keuangan yang diperbandingkan untuk beberapa periode akan diketahui sifat, dan tendensi perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Keuntungan utama dapat diketahuinya pertambahan atau pengurangan dalam data laporan keuangan adalah bahwa perubahan yang besar akan terlihat dengan jelas, dan dapat segera diadakan penyelidikan atau analisis lebih lanjut dan menunjukkan sampai

seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan perusahaan dan hasil yang dicapai perusahaan.

Besarnya perubahan dalam jumlah rupiah dari tahun ke tahun sebaiknya juga diikuti dengan menentukan perubahan relatifnya yang dinyatakan dalam *prosentase*, sehingga kita mengetahui proporsi perubahan yang terjadi (Munawir (1995:40)).

Dan dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis horizontal atau analisis dinamis, ini dikarenakan dalam penelitian ini dilakukan analisis dalam beberapa tahun laporan keuangan yang dianalisis dengan menggunakan pembandingan dari laporan-laporan selama beberapa periode yaitu dalam penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu antara tahun 2004 hingga 2009.

2.1.3 Earning Per Share (EPS)

2.1.3.1 Pengertian EPS

EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmaji, 2001:139)

Menurut Helfert (1993:67), laba per lembar saham adalah suatu ukuran di mana baik manajemen maupun pemegang saham menaruh perhatian. Ini digunakan secara luas dalam penaksiran nilai saham biasa dan sering merupakan basis untuk menetapkan tujuan serta sasaran spesifik perusahaan sebagai bagian dari perencanaan strategis.

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian EPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ratio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham yang beredar selama suatu periode.

2.1.3.2 Kegunaan EPS

Variabel EPS merupakan *proxy* bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham (Chandradewi, 2000:17). Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang (Prastowo, 2002:93). Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa yang beredar. EPS merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham.

Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah

lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut (Munawir, 1995:96).

Husnan (2001:317) bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan.

Pendapatan per saham (Earning per share/EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan/*return* yang diterima pemegang saham (Alwi, 2003:77).

Jadi jika saham yang beredar dari saham prioritas dan saham biasa maka langkah pertama adalah menentukan pendapatan yang menjadi hak pemegang saham prioritas dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham.

2.1.3.3 Rumus EPS

Laba Per lembar saham dapat dirumuskan:

$$\text{EPS (Earning Per Share)} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

EPS yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para investor dan

dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dan itu akan mengakibatkan kenaikan laba yang pada akhirnya ada kecenderungan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya.

Angka per lembar saham diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berdasarkan atas prinsip-prinsip akuntansi yang sudah diterima. Laporan keuangan yang utama yaitu laporan neraca dan laporan rugi laba. Neraca menunjukkan posisi kekayaan kewajiban dan modal pada waktu tertentu sedangkan laporan laba rugi menunjukkan berapa laba diperoleh perusahaan pada waktu tertentu. Pada level atau tingkat perusahaan laba per lembar saham yang mencerminkan kombinasi berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2.1.4 Dividen Per Share (DPS)

2.1.4.1. Pengertian *Dividen Per Share* (DPS)

Menurut Horne dan Wachowicz Jr, (1998) dividen saham hanyalah merupakan pembayaran saham tambahan saham biasa pada pemegang saham. Dividen saham tersebut tidak lebih dari rekapitulasi perusahaan, proporsi kepemilikan dari pemegang saham tetap tidak berubah. Secara teoritis, dividen saham bukan sesuatu yang menyangkut nilai bagi para investor.

Menurut Helfert (1993:69), dividen adalah laba yang dikembalikan sebagian atau seluruhnya kepada pemegang saham. Dividen ini biasanya diumumkan kepada public atas dasar perlembar saham oleh dewan direktur perusahaan, yang dipilih oleh pemegang saham, dan tidak perlu diberikan perhitungan.

Dividen saham merupakan pembayaran tambahan saham biasa kepada pemegang saham. Dividen saham hanya menunjukkan perubahan pembukuan dalam perkiraan ekuitas pemegang saham pada neraca perusahaan. Proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan tetap sama

Menurut Darmadji dan Hendy (2001) dividen merupakan pembagian sisa laba perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham, atas persetujuan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dividen itu sendiri dalam bentuk tunai (*cash dividen*) ataupun dividen saham (*stock dividen*).

2.1.4.2 Rumus *Dividend per Share (DPS)*

DPS menggambarkan besarnya jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan pada para pemegang saham biasa. DPS bisa didapat dari rumus :

$$DPS = \frac{\text{Jumlah dividen yang dibayarkan}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Dengan merumuskan kebijakan dividen, manajer keuangan menghadapi *trade off*. Dengan mengasumsikan manajemen sudah memutuskan berapa banyak diinvestasikan dan memilih paduan hutang dan modalnya untuk mendanai investasi ini, keputusan untuk membayar dividen yang besar berarti secara simultan memutuskan untuk menahan sedikit laba, jikalau ada. Ini nantinya menghasilkan ketergantungan yang lebih besar pada pendanaan perusahaan, pembayaran dividen yang kecil akan berarti penahanan laba yang tinggi dengan lebih sedikit kebutuhan dana modal yang dihasilkan dari luar.

2.1.5 *Earning Yield*

2.1.5.1 Pengertian *Earning Yield*

Earning Yield adalah cara untuk mengukur kembali, dan membantu investor menilai apakah *return* mereka sepadan dengan risiko investasi yang mereka tanggung

Earning Yield adalah komponen penting dari Model Fed, yang mengevaluasi apakah saham yang *overvalued* atau *undervalued*. Namun, hanya satu metode untuk mengevaluasi investasi, maka tidak ada pengganti untuk analisis yang komprehensif. Meskipun pendapatan dan harga saham agak berkorelasi, harga di mana investor membeli dan kemudian menjual saham akhirnya menentukan kembali.

2.1.5.2 Rumus *Earning Yield*

Rumus untuk mencari *Earning Yield* adalah :

$$\text{Earning Yield} = \frac{\text{Earning per Share}}{\text{Harga Saham}}$$

Penting untuk dicatat bahwa *earning yield* tidak selalu merupakan kas yang tersedia bagi investor, karena perusahaan dapat memilih untuk menginvestasikan kembali laba daripada membayar dividen kepada pemegang saham. Berbeda dengan *dividen yield*, *earning yield* tidak tergantung pada keputusan manajemen alokasi modal.

2.1.6 *Divident Yield*

2.1.6.1 Pengertian *Dividend Yield*

Dividend Yield merupakan sebuah rasio keuangan yang menunjukkan berapa banyak perusahaan akan membayar dalam dividen setiap tahun relatif terhadap harga saham perusahaan.

Dividend Yield merupakan cara untuk mengukur berapa banyak arus kas anda memperoleh untuk setiap dolar yang diinvestasikan dalam posisi. Investor yang membutuhkan aliran minimum arus kas dari portofolio investasi mereka dapat mengamankan arus kas ini dengan berinvestasi di saham membayar relatif tinggi, hasil dividen stabil.

2.1.6.2 Rumus *Dividend Yield*

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Harga Saham}}$$

Dividend Yield pada saham perusahaan adalah pembayaran dividen tahunan perusahaan dibagi dengan kapitalisasi pasar, atau dividen per saham, dibagi dengan harga per saham. Hal ini sering dinyatakan sebagai persentase.

2.1.7 *Market to Book Ratio*

2.1.7.1 Penjabaran *Market to Book ratio*

Rasio Nilai pasar terhadap Nilai buku (*Market to Book Ratio*) membandingkan nilai pasar berjalan atas dasar per lembar saham dengan nilai buku ekuitas pemilik seperti dinyatakan dalam neraca, juga atas dasar per lembar saham

2.1.7.2 Rumus *Market to Book ratio*

Rumus dalam mencari *Market to Book Ratio* adalah :

$$\text{market to book ratio} = \frac{\text{market value}}{\text{book value per share}}$$

Market to book ratio seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Jika nilai *market to book ratio* semakin besar mengindikasikan pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut pada masa mendatang dan implikasinya adalah harga saham perusahaan akan naik, demikian juga sebaliknya.

Nilai pasar (*market value*) berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar (Jogiyanto,1998:88).

Nilai buku atau ekuitas per lembar saham biasa, ditentukan oleh akuntan sebagai jumlah aktiva yang dinilai menurut harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan, dikurangi semua modal pinjaman, dikurangi lagi dengan klaim pemegang saham preferen dan jumlahnya dibagi dengan saham yang beredar. Di sisi lain, Nilai pasar merupakan fungsi dari kas yang diperkirakan akan diterima para pemegang saham di masa yang akan mendatang (Weston dan Brigham,1990:38)

Harga pasar (*market value*) sendiri adalah nilai setiap aktiva atau kumpulan aktiva pada saat diperdagangkan dalam pasar yang terorganisasi atau di antara pihak-pihak swasta dalam suatu transaksi tanpa beban dan tanpa paksaan (Helfert E.A (1993:234)). Nilai pasar tentu saja dapat diciptakan melalui transaksi-transaksi perorangan apabila tidak tersedia pasar yang terorganisasi. Nilai pasar juga sering dipergunakan di dalam penilaian persediaan dan di dalam analisis penanaman modal, untuk menilai penghasilan yang diperoleh pada masa yang akan datang.

Nilai buku (*book value*) adalah suatu nilai yang disusun berdasar sejarahnya, di mana pada suatu saat tertentu, mungkin merupakan nilai ekonomi untuk perusahaan yang bersangkutan, akan tetapi sejalan dengan waktu dan perubahan-perubahan ekonomi yang terjadi akan makin menyimpangkan nilai tersebut. Dan nilai buku per saham (*net book per share*) adalah aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham (Jogiyanto,1998:82)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan *forecast* laba perusahaan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan penelitian terdahulu mengenai struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Hwihanus (1997) tentang “Hubungan Informasi Laporan Keuangan dengan perubahan *Pricing of Earning*”, dengan menggunakan variabel independen deviden per lembar saham, laba per lembar saham, dan harga saham, menghasilkan suatu temuan yang menyatakan bahwa variabel tersebut tidak bermanfaat untuk memprediksi *earning* untuk tahun berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Artatik (2007) dengan judul “*Pengaruh Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*” yang menggunakan variabel independen antara lain : *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* yang menghasilkan suatu temuan yang menyatakan EPS dan PER secara simultan

mempengaruhi *return* saham. Secara parsial, EPS mempengaruhi *return* saham, sedangkan PER secara parsial tidak berpengaruh dalam *return* saham.

Penelitian lain sebelumnya dilakukan oleh Wahid Wachyu Adi Winarto (2007) dengan judul penelitian “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)” yang di dalamnya menggunakan variabel independen *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price To Book Value* (PBV) yang menghasilkan suatu temuan yang menyatakan DER, EPS, PER, dan PBV berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Secara parsial, *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price To Book Value* (PBV) mempengaruhi secara signifikan *return* saham perusahaan, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

1.8. Hipotesis

Menurut Modigliani dan Miller (MM) dalam “*Information content (signaling) hypothesis*” menyatakan bahwa suatu kenaikan dividen yang lebih besar daripada yang diperkirakan merupakan “sinyal” bagi investor bahwa manajemen perusahaan memperkirakan peningkatan laba di masa mendatang, sedangkan penurunan dividen menandakan perkiraan laba yang rendah atau buruk.

Teori yang diungkapkan oleh Baker dan Wurgler (2002) ini mengemukakan bahwa “Perusahaan-perusahaan akan menerbitkan equity pada saat market value tinggi dan akan membeli kembali equity pada saat market value rendah”. Praktik inilah yang

kemudian disebut sebagai equity market timing. Tujuan dari melakukan equity market timing ini adalah untuk mengeksploitasi fluktuasi sementara yang terjadi pada *cost of equity* terhadap *cost of other forms of capital*.

Menurut Baker dan Wurgler (2002), "Struktur modal adalah hasil kumulatif dari usaha melakukan equity market timing di masa lalu"

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diujikan kembali. Suatu hipotesis akan diterima jika hasil analisis data empiris membuktikan bahwa hipotesis tersebut benar, begitu pula sebaliknya. Dari teori dan pendapat di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan sementara atau hipotesis, yaitu :

$H_1 = \text{Earning Yield}$ mempunyai pengaruh terhadap *Earning Yield* pada tahun berikutnya.

$H_2 = \text{Dividend Yield}$ mempunyai pengaruh terhadap *Earning Yield* pada tahun berikutnya.

$H_3 = \text{Market to Book Value}$ mempunyai pengaruh terhadap *Earning Yield* pada tahun berikutnya.